

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI WAKTU DAN KEMATIAN DALAM LIRIK LAGU  
"O,TUAN" OLEH FEAST**

**Singgih Gunawan<sup>1</sup>, Marcho Nicolas Loen<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

singgih.gunawan@email.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi waktu dan kematian dalam lirik lagu "O,Tuan" oleh grup musik 'Feast' melalui pendekatan Semiotika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer adalah teks lirik lagu. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda pada tingkat denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna mitos dan sosial). Penelitian ini menyimpulkan bahwa waktu sebagai pengalaman eksistensial yang menekan dan kematian sebagai simbol kehilangan makna hidup. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk kritik terhadap kondisi sosial dan psikologis manusia modern yang teralienasi. Lagu ini tidak hanya menyuarakan kegelisahan personal, tetapi juga menjadi refleksi kolektif tentang keterbatasan manusia dalam menghadapi waktu, kekuasaan, dan kematian. Representasi waktu dan kematian dibangun melalui sistem tanda yang muncul secara konsisten dalam struktur teks. Pada tingkat denotasi, waktu direpresentasikan melalui kata dan frasa seperti "*waktu*", "*satu per satu*", dan "*hari ini*" yang merujuk pada perjalanan temporal dan momen kini, sedangkan kematian direpresentasikan melalui ungkapan seperti "*wahai kematian*", "*ruang operasi*", dan "*perhentian*" yang merujuk pada peristiwa biologis dan situasi kritis antara hidup dan mati. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut membangun makna waktu sebagai ancaman eksistensial dan kematian sebagai batas yang menegaskan kefanaan manusia. Makna ini tampak melalui diksi "*kutukan*", "*ancaman*", dan "*peringatan*" yang melekat pada waktu, serta diksi "*tak bisa melawan*" dan "*jangan hari ini*" yang menunjukkan kecemasan dan penolakan terhadap kematian.

Kata kunci : Semiotika; Lirik Lagu; Waktu; Kematian

**Abstract**

This study aims to analyze the representation of time and death in the lyrics of the song "O, Tuan" by the band 'Feast' through a semiotic approach. This study uses a qualitative descriptive method. The primary data is the song lyrics. The analysis was conducted by identifying signs at the denotative (literal meaning) and connotative (mythical and social meaning) levels. This study concludes that time is an oppressive existential experience and death is a symbol of the loss of meaning in life. The two are interrelated in forming a critique of the social and psychological conditions of modern humans who are alienated. This song not only voices personal anxiety, but also becomes a collective reflection on human limitations in facing time, power, and death. The representation of time and death is constructed through a

system of signs that appear consistently in the text structure. At the denotative level, time is represented through words and phrases such as “time,” “one by one,” and “today,” which refer to temporal passage and the present moment, while death is represented through expressions such as “O death,” “operating room,” and “resting place,” which refer to biological events and critical situations between life and death. At the connotative level, these signs construct the meaning of time as an existential threat and death as a boundary that affirms human mortality. This meaning is apparent through the diction of “curse,” “threat,” and ‘warning’ attached to time, as well as the diction of “cannot fight” and “not today,” which indicate anxiety and rejection of death.

Keywords : Semiotics; Song Lyrics; Time; Death

## PENDAHULUAN

Musik tetap populer dari zaman ke zaman karena di dalam musik kita dapat menggambarkan banyak hal yang di rasakan khususnya pada irama atau lirik lagu yang disampaikan, telah lama diakui lirik lagu sebagai bentuk sastra kontemporer yang mampu merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial dan budaya masyarakat. Lagu- lagu bukan hanya hiburan, melainkan teks puitis yang sarat akan makna dan dapat menjadi sarana komunikasi ideologi.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi makna, pengalaman eksistensial, dan refleksi sosial. Lirik lagu, sebagai bagian dari teks sastra populer, sering kali memuat simbol, metafora, serta pesan implisit yang merepresentasikan realitas manusia secara kompleks. Salah satu tema universal yang kerap hadir dalam lirik lagu adalah waktu dan kematian, dua konsep eksistensial yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia.

Lagu “*O, Tuan*” karya grup musik .Feast menghadirkan narasi yang kuat tentang hubungan manusia dengan waktu, penyesalan, kefanaan, serta kesadaran akan kematian. Melalui penggunaan diksi religius, simbol tubuh, dan nada dialogis antara manusia dan “Tuan” sebagai entitas yang ambigu, lagu ini tidak secara eksplisit menjelaskan maknanya, tetapi justru membuka ruang tafsir yang luas. Hal ini menjadikan “*O, Tuan*” sebagai teks budaya yang kaya akan tanda (signs) dan layak dikaji secara semiotik.

Semiotika menawarkan model analisis yang tidak berhenti pada makna denotatif (makna literal), tetapi juga menggali makna konotatif serta mitos (myth) sebagai konstruksi ideologis dan kultural. Melalui pendekatan ini, lirik lagu dapat dipahami bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan cara pandang manusia terhadap realitas—termasuk bagaimana waktu dipersepsikan sebagai sesuatu yang menekan, berulang, atau menyesakkan, serta bagaimana kematian dimaknai sebagai ketakutan, kepasrahan, atau perjumpaan yang tak terelakkan.

Representasi waktu dalam “*O, Tuan*” tidak hadir sebagai kronologi linier semata, melainkan sebagai pengalaman batin yang subjektif—waktu yang terasa sempit, tertunda, atau penuh penyesalan. Sementara itu, kematian tidak digambarkan secara biologis, melainkan secara simbolik dan spiritual, hadir sebagai kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan yang lebih besar. Dalam hal ini, lirik lagu berfungsi sebagai ruang refleksi eksistensial yang mencerminkan kegelisahan manusia modern.

Kajian semiotika terhadap lirik “*O, Tuan*” menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana makna waktu dan kematian dibangun melalui tanda-tanda linguistik, metafora, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini diharapkan mampu menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik teks, sekaligus menunjukkan bagaimana musik populer Indonesia dapat berperan sebagai medium kritik eksistensial dan spiritual dalam masyarakat kontemporer.

Dari banyaknya musik yang ada pada saat ini ada salah satu Grup musik yaitu 'Feast' dengan lagu mereka berjudul "O,Tuan" dan merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk di analisis. Lagu ini berhasil menarik perhatian publik dengan streaming yang tinggi dan mencapai jumlah penayangan hingga 15 juta kali saat jurnal ini di tulis, hal ini menunjukkan resonansi tema yang diusungnya dengan pengalaman audiens modern. "O,Tuan" secara eksplisit mengangkat tema-tema eksistensial yang berat, seperti permohonan, penyesalan, Waktu, dan Kematian, melalui diksi yang mendalam ("waktu adalah kutukan," "wahai kematian tak bisa kawan"). Penggunaan diksi tersebut memperkuat posisi lirik lagu ini sebagai objek kajian semiotika.

Kajian sastra Indonesia terdahulu telah menunjukkan pentingnya analisis makna dalam lirik lagu. Sebagai contoh, telah dilakukan penelitian tentang analisis lagu "Selalu Ada di Nadimu" menggunakan pendekatan Mimetik, yang bertujuan untuk memahami hubungan karya dengan realitas. Selain itu, kajian semiotika telah diterapkan secara luas pada berbagai genre sastra, termasuk novel dan puisi, untuk mengungkap mitos dan ideologi di balik tanda-tanda kebahasaan. Semiotika, sangat relevan karena tidak hanya mengupas makna harfiah (denotasi), tetapi juga makna konotatif dan mitos sosial yang diciptakan oleh teks tersebut. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum menyentuh secara spesifik lirik lagu "O,Tuan" yang menawarkan perspektif kritis mengenai Waktu dan Kematian dalam kacamata modern.

Analisis semiotika terhadap lagu “*O, Tuan*” tidak hanya relevan dalam kajian sastra dan musik, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai cara manusia memaknai waktu, kematian, dan keberadaan dirinya melalui produk budaya populer. Berdasarkan latar belakang

di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah utama: Bagaimana lirik lagu "O,Tuan" merepresentasikan konsep waktu dan kematian pada tingkat denotasi dan konotasi?

### **Kajian Teori**

Semiotika berkaitan dengan tanda dan makna. Bagaimana sesuatu *mewakili, menyampaikan*, dan *membentuk arti* dalam pikiran manusia. Semiotika mempelajari bagaimana kita “membaca” dunia lewat tanda. Ferdinand de Saussure (2011: 67–69) menyatakan bahwa tanda bahasa bersifat arbitrer dan terdiri atas hubungan antara penanda dan petanda. Hubungan ini menjadi dasar bagi terbentuknya makna dalam sistem bahasa.

Tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk makna denotatif. Makna ini kemudian berkembang menjadi makna konotatif, dan pada tingkat lanjut membentuk mitos sebagai sistem makna ideologis yang mengkonstruksi cara pandang manusia terhadap realitas. Daniel Chandler (2007: 14–16) menegaskan bahwa semiotika mengkaji bagaimana tanda membangun makna dalam konteks sosial dan budaya, sehingga analisis tanda tidak dapat dilepaskan dari pengalaman manusia dan ideologi yang melingkupinya.

Paul Ricoeur (2004: 52–54) memandang waktu sebagai pengalaman naratif, di mana manusia memahami dirinya melalui cerita tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Waktu tidak sekadar kronologi, tetapi konstruksi makna melalui narasi. Martin Heidegger (2008: 41–43) menjelaskan bahwa waktu berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang menyadari kefanaannya. Kesadaran akan waktu membentuk cara manusia memaknai hidupnya. Reinhart Koselleck (2004: 25–27) menegaskan bahwa pengalaman waktu terbentuk melalui relasi antara pengalaman masa lalu dan harapan masa depan, yang membangun horizon makna manusia.

Death Awareness" - Allan Kellehear (2007) Dalam buku *A Social History of Dying*.

Kematian di era modern sering kali dianggap sebagai "kegagalan medis" atau sesuatu yang harus dikelola di ruang isolasi (seperti rumah sakit). "ruang operasi" dalam lirik lagu tersebut.

Kematian bukan lagi transisi alami, melainkan peristiwa teknis yang dingin di tangan medis

Narrative Death" - Christopher Belshaw (2009) *The Sense and Significance of Death*.

Kematian menjadi buruk bukan hanya karena rasa sakit, tetapi karena ia memutus narasi atau rencana hidup yang belum selesai. Ini menjelaskan secara logis mengapa ada pengulangan lirik "namun, jangan hari ini". Subjek menolak mati bukan karena takut sakit, tapi karena ada narasi hidup yang ingin ia selesaikan "hari ini".

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena relevan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan secara mendalam makna, simbol, dan mitos yang terkandung dalam teks lirik lagu, yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "O, Tuan" yang dipopulerkan oleh grup musik .Feast. Data yang dianalisis adalah diksi, frasa, dan kalimat puitis yang merepresentasikan konsep Waktu dan Kematian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Prosedur yang dilakukan meliputi: 1) Observasi Teks: Mendengarkan dan menyalin lirik lagu "O, Tuan" secara lengkap, 2) Klarifikasi Data: Membandingkan data lirik dari berbagai sumber daring untuk memastikan akurasi data, dan 3) Pemetaan Data: Mengelompokkan setiap baris lirik yang mengandung tanda kebahasaan (diksi atau metafora) yang berkaitan dengan konsep Waktu dan Kematian.

Analisis data yang digunakan adalah Semiotika. Proses analisis bertujuan untuk membongkar sistem tanda dua tingkat yang diajukan, yaitu: 1) Denotasi (Makna Harfiah): Mengidentifikasi makna literal atau harfiah dari setiap tanda kebahasaan yang terkait dengan Waktu dan Kematian dalam lirik lagu, 2) Konotasi (Makna Tersirat): Menganalisis bagaimana tanda-tanda pada tingkat denotasi tersebut memunculkan makna kedua atau makna tersirat dalam konteks budaya dan sosial, dan 3) Mitos (Ideologi): Menafsirkan bagaimana sistem konotasi tersebut pada akhirnya membentuk mitos sosial, yaitu ideologi yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai Waktu dan Kematian, seperti ketakutan kolektif atau penerimaan takdir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "*O, Tuan*" karya .Feast dengan pendekatan semiotika, khususnya melihat bagaimana waktu dan kematian direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik dan simbolik. Dalam lirik lagu, waktu tidak dimaknai secara linear sebagai urutan kronologis, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang penuh penantian, kelelahan, dan kegelisahan. Kata dan frasa tertentu merepresentasikan waktu sebagai beban eksistensial yang terus berjalan tanpa kepastian akhir.

Data penelitian dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap teks lirik untuk mengidentifikasi baris dan frasa yang merepresentasikan tanda waktu dan tanda kematian. Setiap tanda yang terpilih kemudian dianalisis pada tingkat makna denotatif dan konotatif dengan menggunakan tabel analisis, sehingga proses pemaknaan dapat ditelusuri secara sistematis dan transparan. Prosedur ini memungkinkan peneliti menunjukkan hubungan antara tanda, makna, dan konteks budaya yang membangun representasi waktu dan kematian dalam lirik.

Hasil pemetaan denotasi dan konotasi ditafsirkan pada tingkat mitos untuk mengungkap ideologi makna yang bekerja di balik teks. Tahap interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan kerangka teori semiotika serta teori waktu dan kematian (Ricoeur, Heidegger, Becker, Yalom, Kübler-Ross), sehingga makna tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berkembang menjadi pemahaman tentang bagaimana lirik membangun pengalaman eksistensial subjek. Dengan alur tersebut, hasil penelitian disajikan secara runut mulai dari data lirik, tabel analisis, hingga interpretasi mitos pada masing-masing kategori: representasi waktu dan representasi kematian.

### 1. Analisis Semiotika Representasi Waktu

Analisis terhadap lirik lagu "O,Tuan" menemukan bahwa konsep Waktu direpresentasikan melalui serangkaian tanda-tanda yang bertingkat.

#### a. Denotasi dan Konotasi Tanda Waktu Data Lirik (Tanda Waktu)

Berikut baris lirik yang merepresentasikan tanda waktu:

“Waktu adalah kutukan, ancaman, bualan”

“Dan satu per satu orang sekitarku mulai ditinggalkan, oh, ini peringatan”

“Namun, jangan hari ini”

“Berjanji kuikhlasakan dengan rela, namun, jangan hari ini”

Tabel Analisis Denotasi dan Konotasi Tanda Waktu

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
“waktu”	Waktu sebagai durasi atau perjalanan hari	Waktu sebagai ancaman eksistensial yang membawa kehilangan dan kematian
“satu per	Proses bertahap	Proses kehilangan yang terus berulang dan tidak

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
satu”		terhindarkan
“peringatan”	Tanda bahaya	Kesadaran akan kefanaan hidup
“hari ini”	Hari sekarang	Penolakan terhadap realitas kematian, keinginan menunda kehilangan

### b. Interpretasi Mitos Waktu

Berdasarkan tabel analisis, mitos waktu sebagai predator eksistensial dibangun melalui indikator kebahasaan yang muncul secara eksplisit dalam teks lirik. Hal ini terlihat pada baris “*Waktu adalah kutukan, ancaman, bualan*” yang secara konotatif menampilkan waktu bukan sebagai entitas netral, tetapi sebagai kekuatan yang mengancam. Kata “*kutukan*” dan “*ancaman*” menunjukkan bahwa waktu dimaknai sebagai sesuatu yang membawa penderitaan, bukan sekadar alur kronologis. Selain itu, frasa “*Dan satu per satu orang sekitarku mulai ditinggalkan, oh, ini peringatan*” memperkuat konstruksi tersebut karena kehilangan yang terjadi berulang menandai bahwa setiap pergerakan waktu selalu diikuti oleh perpisahan.

Indikator penundaan juga tampak pada pengulangan baris “*Namun, jangan hari ini*” yang menunjukkan penolakan subjek terhadap waktu kini sebagai momen terjadinya kematian. Secara konotatif, pengulangan ini merepresentasikan upaya menunda kekuatan waktu yang dipersepsikan sebagai ancaman. Dengan demikian, melalui pilihan diksi “*kutukan*”, “*ancaman*”, “*peringatan*”, dan “*jangan hari ini*”, teks membangun mitos bahwa waktu adalah kekuatan predator yang secara perlahan mendekati manusia pada kehilangan dan kematian. Mitos ini tidak lahir dari asumsi peneliti, melainkan dari relasi makna antar-tanda yang secara konsisten muncul dalam struktur lirik lagu.

## 2. Analisis Semiotika Representasi Kematian

Representasi Kematian dalam lirik "O,Tuan" dianalisis sebagai tanda yang memiliki dimensi personal dan teologis yang kuat.

### a. Denotasi dan Konotasi Tanda Kematian

Tanda Kematian dalam lirik tidak hanya merujuk pada akhir hayat, tetapi juga pada rasa kehilangan dan permohonan.

Berikut baris lirik yang merepresentasikan tanda kematian:

“Untukku, oh, Tuan, wahai kematian”  
 “Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi”  
 “Berdoa semalam suntuk di kamar yang hening”  
 “Ku tak bisa melawan, jamah perhentian”  
 “Berjanji kuikhlasakan dengan rela, namun, jangan hari ini”

Tabel Analisis Denotasi dan Konotasi Tanda Kematian

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
“kematian”	Berakhirnya kehidupan biologis	Batas eksistensial yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan
“ruang operasi”	Tempat tindakan medis	Ruang penentuan hidup dan mati
“kamar yang hening”	Ruangan sepi	Ruang kontemplasi dan doa menghadapi kehilangan
“perhentian”	Titik berhenti	Kematian sebagai akhir perjalanan hidup
“jangan hari ini”	Penolakan waktu kini	Upaya menunda kenyataan kematian

Konotasi Kematian di sini memunculkan gambaran Kematian sebagai Sosok yang Dimanusiakan (Personifikasi) namun tetap ditakuti. Hal ini terjadi karena adanya transisi mendadak dari kerumitan hidup ("metafor dan analogi") ke kejujuran yang lugas di hadapan Maut. Perubahan diksi ini dapat dijelaskan secara saintifik sebagai upaya penyair lirik untuk mencapai katarsis emosional yang autentik bagi pendengar.

#### **b. Interpretasi Mitos Sosial Kematian**

Mitos kematian sebagai batas eksistensial dibangun melalui indikator kebahasaan yang muncul secara eksplisit dalam lirik lagu. Hal ini terlihat pada baris “*Untukku, oh, Tuan, wahai kematian*” yang secara langsung mempersonifikasikan kematian sebagai sosok yang disapa, bukan sekadar peristiwa biologis. Penyapaan ini menunjukkan bahwa kematian hadir sebagai entitas yang dekat dan menakutkan dalam kesadaran subjek lirik. Selanjutnya, frasa “*Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi*” menghadirkan kematian dalam konteks konkret dan realistik, yaitu situasi kritis antara hidup dan mati. Kata “*ruang operasi*” secara konotatif menjadi simbol batas eksistensial, tempat di mana kehidupan dipertaruhkan.

Indikator kecemasan dan penolakan terhadap kematian tampak pada baris “*Ku tak bisa melawan, jamah perhentian*” dan pengulangan “*Namun, jangan hari ini*”. Frasa “*tak bisa melawan*” menunjukkan ketidakberdayaan manusia di hadapan kematian, sedangkan pengulangan “*jangan hari ini*” merepresentasikan upaya menunda perjumpaan dengan kematian. Dengan demikian, melalui pilihan diksi “wahai kematian”, “ruang operasi”, “tak bisa melawan”, dan “jangan hari ini”, teks membangun mitos bahwa kematian adalah batas eksistensial yang menegaskan kefanaan manusia sekaligus memunculkan ketegangan antara penerimaan dan penolakan. Mitos ini lahir dari struktur teks itu sendiri, bukan dari asumsi peneliti.

Dalam lirik lagu “*O, Tuan*”, waktu tidak dimaknai secara linear sebagai urutan kronologis, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang penuh penantian, kelelahan, dan kegelisahan. Kata dan frasa tertentu merepresentasikan waktu sebagai beban eksistensial yang terus berjalan tanpa kepastian akhir. Kematian dalam lagu “*O, Tuan*”, tidak hanya dimaknai sebagai akhir biologis, tetapi sebagai simbol keputusasaan, kehilangan harapan, dan keterasingan manusia dalam realitas sosial. Figur “Tuan” berfungsi sebagai tanda (signifier) yang dapat ditafsirkan sebagai representasi kekuasaan, takdir, atau entitas yang mengendalikan kehidupan manusia. Hubungan antara aku lirik dan “Tuan” mencerminkan ketimpangan relasi, di mana waktu dan kematian menjadi alat penindasan simbolik. Melalui kombinasi tanda verbal, metafora, dan suasana lirik yang repetitif, lagu ini membangun makna bahwa manusia terjebak dalam siklus hidup yang melelahkan, dengan kematian hadir sebagai bayang-bayang yang selalu menyertai perjalanan waktu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu “*O, Tuan*” karya .Feast, dapat disimpulkan bahwa waktu sebagai pengalaman eksistensial yang menekan dan kematian sebagai simbol kehilangan makna hidup. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk kritik terhadap kondisi sosial dan psikologis manusia modern yang teralienasi. Lagu ini tidak hanya menyuarakan kegelisahan personal, tetapi juga menjadi refleksi kolektif tentang keterbatasan manusia dalam menghadapi waktu, kekuasaan, dan kematian.

Representasi waktu dan kematian dibangun melalui sistem tanda yang muncul secara konsisten dalam struktur teks. Pada tingkat denotasi, waktu direpresentasikan melalui kata dan frasa seperti “*waktu*”, “*satu per satu*”, dan “*hari ini*” yang merujuk pada perjalanan temporal

dan momen kini, sedangkan kematian direpresentasikan melalui ungkapan seperti “*wahai kematian*”, “*ruang operasi*”, dan “*perhentian*” yang merujuk pada peristiwa biologis dan situasi kritis antara hidup dan mati. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut membangun makna waktu sebagai ancaman eksistensial dan kematian sebagai batas yang menegaskan kefanaan manusia. Makna ini tampak melalui diksi “*kutukan*”, “*ancaman*”, dan “*peringatan*” yang melekat pada waktu, serta diksi “*tak bisa melawan*” dan “*jangan hari ini*” yang menunjukkan kecemasan dan penolakan terhadap kematian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Death Awareness" - Allan Kellehear (2007) Dalam buku *A Social History of Dying*.
- Heidegger, Martin. (2008). *Being and Time*. Oxford: Blackwell.
- Koselleck, Reinhart. (2004). *Futures Past: On the Semantics of Historical Time*. New York: Columbia University Press.
- Narrative Death" - Christopher Belshaw (2009) *The Sense and Significance of Death*.
- Ricoeur, Paul. (2004). *Time and Narrative*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saussure, Ferdinand de. (2011). *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.